

STUDI KORELASI ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN MINAT SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA UNTUK MELANJUTKAN KE SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Oleh: Catur Hidayat
Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro
Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta

Abstract

This Research is aimed at finding the correlation between economic social status of parent with interest of student junior high school to continue to vocational high school. This Research uses description method. The Population of this research is the third grade junior high school consisted of : SMPN 7 Depok, SMPN 11 Depok, SMPN 12 Depok, SMP Taruna Bhakti, SMP Muhammadiyah Cislak with the number of 1444 student. This research uses 145 sample.

Analytical requirement test is conducted before hypothesis verify, that is normality test with liliefors and regresi linearity test. Normality test for economic social status of parent is obtained by value of highest $L_o = 0,049$ value $L_{table} = 0,073$ ($n=145$, $\alpha = 0,05$) because $L_o < L_{table}$ so data distributed normally while at interest of student junior high school to continue to vocational high school is obtained by value of highest $L_o = 0,069$ value $L_{table} = 0,073$ ($n=145$, $\alpha = 0,05$) because $L_o < L_{table}$ so data distributed normally. Test f yield equation regresi $\hat{Y} = 109,66 - 0,738 X$ with $F_{count} = 0,99$ while $F_{table} = 1,55$. Because $F_{count} < F_{table}$ so inferential that regresi equation is linear. Correlation coefficient moment from pearson result $r_{xy} = -0,344$, then correlation meaning test is done with t test and result in $t_{count} = -4,384$ and $-t_{table} = -1,645$ in significance level $0,05$ and $dk=143$. With coefficient determination equal to $11,85\%$.

This research can be concluded that there are correlation between economic social status of parent with the interest of student junior high school to continue to vocational high school. This Proved with result $r_{xy} = -0,344$. While pursuant to test t expressed correlation $r_{xy} = -0,344$ is significance because $t_{count} \leq -t_{table}$. Pursuant to result of coefficient determination it showed that $11,85\%$ the interest of student junior high school to continue to vocational high school is related to economic social status of parent

Kata Kunci: Status Sosial Ekonomi, Minat ke SMK

Pendahuluan

Latar Belakang

Saat ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Meskipun kebutuhan akan pendidikan setiap orang tidak sama, baik jenjang maupun jenisnya. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi dan salah satu diantaranya adalah faktor status sosial ekonomi. Semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang maka makin selektif dalam memilih jenis pendidikan. Jadi faktor sosial ekonomi turut menentukan jenis pendidikan yang ditempuh oleh seseorang.

Jenjang pendidikan pada pendidikan formal terdiri dari : (1) Pendidikan dasar (SD dan SMP), (2) Pendidikan menengah (SMA, SMK) dan (3) Pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana). Untuk siswa kelas III SMP (Sekolah Menengah Pertama) mereka harus memikirkan apakah mereka akan melanjutkan ke SMA atau melanjutkan ke SMK. Berdasarkan PP No 29 tahun 1990 pasal 3 tujuan dari pendidikan menengah umum (SMA) adalah mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, sedangkan tujuan dari pendidikan menengah kejuruan (SMK) lebih mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Menurut data tahun 2006/2007 siswa SMP di Indonesia sebesar 8.439.762 siswa dengan rincian siswa negeri sebesar 6.208.180 dan swasta sebesar 2.231.582 yang terdiri dari 13.710 SMP Negeri dan 10.976 SMP Swasta. Kemudian sebanyak 1.483 SMK negeri dengan siswa 778.076 dan siswa SMK

swasta sebanyak 1.623.656 dari 4.939 sekolah kejuruan swasta di Indonesia. Jika di jumlahkan menjadi 2.401.732 (40,1%) siswa dan jumlah siswa SMA di Indonesia sebanyak 3.574.146 (59,9%). Berdasarkan data dapat dikatakan masyarakat masih memomorduakan pendidikan kejuruan (SMK) dibandingkan dengan pendidikan umum (SMA). Hal ini didasarkan pada adanya anggapan bahwa orang tua yang berpenghasilan rendah lebih memilih sekolah kejuruan agar setelah lulus anaknya dapat langsung bekerja dan tidak memilih sekolah umum yang lebih memfokuskan pada persiapan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Landasan Teori

1. Hakekat Minat Siswa SMP Untuk Melanjutkan ke SMK

1.1 Hakikat Minat

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan (Depdikbud,1991:656). Beberapa ahli psikologi memberikan pendapat mengenai definisi minat yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, namun memberikan penekanan yang berbeda. Menurut Whitterington, minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya (Whitterington,1985:135). Ini berarti minat bisa timbul bila ada sesuatu yang merangsang pada diri seseorang kemudian mendapat respons. Wingkel berpendapat minat merupakan kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek, sehingga ia merasa tertarik pada suatu bidang atau hal-hal tertentu, dan merasa senang berkecimpung di dalam bidang atau hal tersebut (W.S.Wingkel,1985:31)

Karena begitu pentingnya peran minat dalam kehidupan seseorang, sehingga minat nantinya akan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu aktivitas atau kegiatan tertentu baik itu yang berbentuk permainan ataupun pekerjaan maka ia akan berusaha keras untuk belajar dan aktif dalam aktivitas tersebut dibandingkan dengan orang yang mempunyai minat yang rendah terhadap aktivitas atau kegiatan. Kemudian Hurlock menjelaskan juga bahwa semua minat mempunyai dua aspek diantaranya adalah:

- 1) Aspek kognitif, yaitu aspek yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Aspek ini berkembang dari pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dari berbagai jenis media massa.
- 2) Aspek afektif, yaitu konsep yang membangun aspek kognitif yang dinyatakan dalam sikap yang ditimbulkan minat (Elizabeth Hurlock,1990:115).

Walaupun kedua aspek tersebut penting perannya dalam menentukan apa yang akan dan yang tidak dikerjakan oleh anak, dan jenis penyesuaian pribadi dan sosial mereka, aspek afektif menurut hurlock lebih besar perannya. Karena aspek afektif mempunyai peran yang lebih besar dalam memotivasi daripada aspek kognitif dan aspek afektif cenderung lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan dengan aspek kognitif.

Minat yang terdiri aspek kognitif dan aspek afektif dapat berkurang dan bertambah sebagaimana yang diungkapkan oleh Crow dan Crow bahwa seseorang itu hanya memiliki minat sangat sedikit dari bawaannya. Pengalaman yang bermacam-macam sebagai hasil pengamatan lingkungan dapat menyebabkan minat itu berkembang dan berkurang (L.D. Crow dan A.Crow,1963:248). Karena minat merupakan salah satu faktor yang penting yang harus ada dalam diri manusia, sehingga tanpa minat terhadap sesuatu, seseorang tidak akan merasakan adanya kepuasan. Ini berarti minat merupakan daya dorong untuk pencapaian sesuatu dan pada akhirnya akan membentuk pola hidup manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan dan perkembangan hidup manusia itu sebagian besar ditentukan oleh minatnya.

1.2 Minat Siswa SMP Untuk Melanjutkan ke SMK

Jenjang pendidikan formal yang terdapat di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Berdasarkan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU

SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar itu sendiri dapat ditempuh sekurang-kurangnya sembilan tahun yakni di SD enam tahun dan di SMP tiga tahun.

Siswa SMP kelas 3 dihadapkan pada pemilihan jenjang pendidikan yang akan dipilihnya. Diantaranya : Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pemilihan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi haruslah didasari dengan adanya minat. Karena apabila suatu kegiatan didasari dengan adanya minat maka ia akan termotivasi dalam melakukan kegiatannya tersebut.

Minat setiap individu berbeda-beda, sesuai dengan pribadinya masing-masing yang cenderung untuk berubah-ubah. Hal ini dipengaruhi oleh informasi oleh informasi dan pengalaman atau pengetahuan yang diperolehnya. Jadi yang penting adalah jenis informasi dan pengetahuan yang benar dan tepat dapat memberikan gambaran yang diminatinya. Setelah mendapatkan gambaran dan informasi seseorang dapat memilih untuk meneruskan minatnya itu atau malah mengurungkan minatnya menekuni suatu bidang tertentu.

Selain itu minat juga dapat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak. Ketika seorang anak mulai berfikir tentang pekerjaan dimasa mendatang, seorang anak mulai menentukan apa yang ingin ia lakukan. Semakin yakin atas pekerjaan yang diidamkan maka semakin besar pula minat mereka terhadap kegiatan tersebut.

Disinilah diperlukannya peran pendidik dalam hal ini seorang guru untuk memanfaatkan minat yang telah ada pada diri setiap siswa, pendidik diharapkan dapat membentuk minat-minat yang baru bagi siswa. Hal ini disebabkan jika pendidik dapat memunculkan minat siswa sesuai dengan keahlian bidangnya dalam pengajaran akan dapat bisa memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, sehingga siswa dapat menguraikan kegunaannya dan juga dapat berguna bagi siswa di masa yang akan datang. Untuk mengetahui pemilihan minat siswa kelas 3 SMP yang akan melanjutkan ke pendidikan menengah di setiap sekolah perlu diadakannya tes psikologi minat, bakat sehingga sesuai dengan harapan dan dapat meningkatkan kreativitas siswa untuk membuat perencanaan bagi masa depannya.

Berdasarkan penjelasan uraian tentang minat maka dapat disimpulkan bahwa minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK adalah suatu kesukaan, kesenangan, keinginan yang terdapat pada siswa/siswi SMP kelas 3 sehingga ia termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke SMK yang didasari pada aspek kognitif dan aspek afektif.

2. Hakikat Status Sosial Ekonomi

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pembeda posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok di dalam struktur sosial tertentu. Perbedaan kedudukan dalam masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan istilah lapisan sosial. Lapisan sosial merupakan sesuatu yang selalu ada dan menjadi ciri yang umum di dalam kehidupan manusia. Seorang sosiologi yang bernama Sorokin menyatakan bahwa lapisan sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarkris) (Soejono Soekanto,2003:228).

Sedangkan menurut sosiologi, lapisan sosial itu mempunyai dua pengertian, yaitu:

- 1) Lapisan sosial adalah tataran/tingkatan status dan peranan yang relatif bersifat tetap di dalam suatu sistem sosial, tataran di sini menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan hak, kehormatan, pengaruh dan kekuasaan.**
- 2) Lapisan sosial adalah kelas sosial atau sistem kasta. Sistem kasta ini dapat dijumpai di masyarakat Hindu Bali, yaitu adanya kelas-kelas sosial yang bertingkat-tingkat dari atas ke bawah, yaitu:**
 - a. Kasta Brahmana,**
 - b. Kasta Kesatria,**
 - c. Kasta Wesia, dan**
 - d. Kasta Sudra (Dimiyati Mahmud,1989:32)**

Lahirnya atau terjadinya lapisan sosial dimasyarakat dikarenakan pada masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai lebih dari yang lain atau sesuatu yang dianggap mempunyai nilai tinggi, seperti: uang atau, benda-benda yang bernilai ekonomis atau, keturunan atau ketaatan dalam beragama. Sesuatu yang dihargai

atau dinilai tinggi itulah yang menjadi sebab terjadinya lapisan sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian terjadinya lapisan sosial di masyarakat dapat terjadi melalui dua jalan diantaranya adalah:

- 1) Dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat, artinya tidak sengaja dilahirkan. Misalnya atas dasar pemilikan uang, lahir lapisan sosial atas dan bawah atau atas dasar tinggi rendahnya tingkat pendidikan formal dan ilmu pengetahuan, ada golongan cendekiawan dan ada golongan bukan cendekiawan
- 2) Dapat dengan sengaja diciptakan oleh sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat kita jumpai pada pembagian lapisan sosial atas dasar kekuasaan dan wewenang dalam organisasi formal.

Untuk membentuk sistem lapisan masyarakat menurut Soemarjan dan Soelaeman terdapat dua unsur yaitu: status dan peranan.(S.Soemarjan dan Soelaeman.S,1974:256) Kemudian menurut Polak (Ary Gunawan,2000:40) dikatakan bahwa, yang dimaksud dengan status ialah kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat sedangkan peranan memiliki dua arti, yaitu:

- 1) Dari sudut pandang individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut ikut aktif.
- 2) Peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang diharapkan dari masyarakat itu.

Dari pendapat tersebut kiranya jelas bahwa kedudukan sosial intinya adalah posisi seseorang di dalam masyarakat. Kemudian yang dimaksud dengan peranan adalah tindakan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peranan yang melekat pada seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Jadi apabila seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat maka ia juga menjalankan suatu peranan

Berdasarkan penjelasan di atas lapisan sosial diwujudkan oleh kedudukan dan peranan. Sedangkan ukuran atau kriteria yang biasa digunakan untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan (stratifikasi sosial) menurut soekanto adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Sebenarnya ukuran-ukuran selain yang di atas masih ada yang dapat digunakan. Akan tetapi, karena ukuran-ukuran tersebut dianggap menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu.

Kemudian yang berkaitan dengan status ekonomi orang tua adalah tingkat pendapatan yang diperoleh orang tua. Dalam rangka mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupannya, manusia harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan, primer, sekunder, maupun tertier, agar dapat hidup layak sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai anggota masyarakat.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan yang tak terbatas sementara alat-alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya sangat terbatas maka manusia cenderung memenuhi kebutuhannya menurut skala kepentingan (skala prioritas) dan kemampuan untuk memenuhinya, kemampuan disini erat kaitannya dalam masalah pembiayaan dan pembiayaan itu sendiri diperoleh dari pendapatan atau penghasilan.

Pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.(Christopher,1997:287). Sedangkan menurut Tarigan pendapatan perseorangan dapat diartikan sebagai semua pendapatan yang diterima oleh rumah tangga (Robinson Tarigan,2006:20). Jadi pendapatan seseorang dapat berasal dari gaji, komisi, honorarium, bunga deviden dan banyak lagi sumbernya.

3. Hakikat Pendidikan Menengah Kejuruan

Pendidikan menengah yang merupakan lanjutan pendidikan dasar terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari. Pendidikan menengah kejuruan memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan. Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional,

kurikulum SMK disusun dengan memperhatikan tahapan perkembangan siswa dan kesesuaian dengan jenis pekerjaan, lingkungan sosial, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian. Karena itu, penyusunannya bertumpu pada landasan filosofis, ekonomis, dan yuridis tertentu

Dalam Pelaksanaanya, masa pendidikan di SMK pada prinsipnya sama dengan masa pendidikan tingkat menengah lainnya yaitu 3 (tiga) tahun. Dengan mempertimbangkan keluasan dan jumlah kompetensi yang harus dipelajari, jika Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) menuntut masa pendidikan lebih dari tiga tahun, maka masa pendidikan dapat diperpanjang paling banyak 2 (dua) semester atau sampai dengan 4 (empat) tahun.

Mengingat begitu banyaknya satuan pendidikan yang ada baik itu satuan pendidikan menengah atas, menengah kejuruan, menengah keagamaan maupun pendidikan menengah lainnya, maka para lulusan SMP dituntut untuk dapat memilih jenis pendidikan menengah yang sesuai dengan minatnya, bakat dan kemampuannya. Tentunya faktor-faktor tersebut saling berkait antara ketiganya dalam artian siswa memilih jenis pendidikan yang dipilihnya harus berdasarkan minat didukung oleh bakat serta kemampuan sosial ekonomi orang tuanya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan minat siswa untuk melanjutkan ke SMK pada siswa SMP kelas III.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SMP yang terdiri dari : 1) SMPN 7 Depok, 2) SMPN 11 Depok, 3) SMPN 12 Depok, 4) SMP Taruna Bhakti dan 5) SMP Muhammadiyah Cisalak.

Sampel Penelitian ini sebanyak 145 orang dari jumlah populasi sebanyak 1444 orang dan teknik pengambilan sampel dipilih secara acak sederhana

Hasil Penelitian

Data status sosial ekonomi orang tua diperoleh dari pengisian kuesioner dengan menggunakan skala Likert dengan 145 responden dari 5 sekolah. Dari hasil kuesioner tersebut didapat :

- 1) **Nilai terendah 23**
- 2) **Nilai tertinggi 54**
- 3) **Harga rata-rata 39,2**
- 4) **Simpangan baku 7,1**
- 5) **Modus 37,8.**

Sedangkan data minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK diperoleh dari pengisian kuesioner dengan menggunakan skala Likert dengan 145 responden dari 5 sekolah. Dari hasil kuesioner tersebut didapat :

- 1) **Nilai terendah 34**
- 2) **Nilai tertinggi 113**
- 3) **Harga rata-rata 80,7**
- 4) **Simpangan baku 15,2**
- 5) **Modus 84,4**

Pengujian Persyaratan Analisis

Berdasarkan normalitas liliefors status sosial ekonomi orang tua menghasilkan L_0 sebesar 0,049, dan uji normalitas minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK menghasilkan L_0 sebesar 0,069 serta nilai kritik L pada taraf signifikansi 0,05 dengan besar sampel 145 adalah 0,073. Hasil pengujian ini memberikan arti bahwa poplasi berdistribusi normal.

Tabel. 1 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

No.	Variabel	Lo	L tabel	Kesimpulan
1	X	0,049	0,073	Berdistribusi Normal
2	Y	0,069	0,073	Berdistribusi Normal

Kemudian dilakukan juga uji linieritas untuk memperkirakan hubungan yang terjadi antara variabel X dan variabel Y. Untuk menguji linieritas, peneliti menggunakan tabel analisis varians untuk regresi sederhana. Dari hasil pengujian data diperoleh F hitung sebesar 0,99 dan F tabel 1,55 sehingga F hitung < F tabel. Dengan demikian Ho diterima, berarti persamaan regresi $\hat{Y} = 109,66 - 0,738 X$ adalah bentuk linier

Sumber Varians	dk	JK	KT	F hitung	F tabel
Total	145	978048			
Regresi (a)	1	944392			
Regresi (b/a)	1	3987	3987		
Sisa	143	29669	207.47		
Tuna cocok	29	5985	206.37	0.9934	1,55
Galat	114	23683.84	207.753		

Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis digunakan analisis korelasi sederhana untuk mengetahui harga koefisien antara variabel bebas yaitu status sosial ekonomi orang tua dan variable terikat yaitu minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK.

Perhitungan harga koefisien menggunakan rumus korelasi product moment dari karl pearson. Dari hasil analisis korelasi product moment antara status sosial orang tua dengan minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK di dapat harga korelasi sebesar -0,344

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel X terhadap variabel Y maka dilakukan pengujian dengan menggunakan koefisien determinasi. Pengujian signifikansi koefisien korelasi dilakukan dengan menggunakan uji t, dan diperoleh t hitung sebesar -4,384 dan - t tabel sebesar -1,645. Dengan demikian t hitung \leq -t tabel, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y. Dari hasil pengujian diperoleh koefisien determinasi sebesar $r^2 = (-0,344)^2 = 0,1185$ sehingga dapat dikatakan bahwa 11,85% variabel Y ditentukan oleh variabel X.

Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK dengan koefisien korelasi sebesar -0,344. yang dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut rendah. Sehingga apabila semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua murid SMP maka minat untuk melanjutkan ke SMK rendah.

Implikasi

Sebagai implikasi dari penelitian ini bahwa perlu adanya kesungguhan dari berbagai pihak untuk

merealisasikan minat siswa SMP yang ingin meneruskan pendidikannya ke SMK. Karena, pemerintah telah memprogramkan untuk menambahkan jumlah sekolah kejuruan di Indonesia

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta, 1996.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP, 2006.
- Crow, L.D dan A.Crow. *Educational Psychology*. New York: American Book, 1963.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Gunawan, Ary. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga, 1990.
- Mahmud, M. Dimiyati. *Dasar Dasar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta:Depdiknas, 1989.
- P, Christopher , B. Lowes dan L. Davis. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo, 2003.
- Soemarjan, S dan Soelaeman.S (ed). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: FE UI, 1974
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Tersito, 1996.
- Tarigan , Robinson .*Ekonomi Regional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Whitterington. *Psikologi Pendidikan*. terj. M.Buchori, Jakarta: Angkasa Baru, 1985.
- Wingkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- _____. *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 tahun 2005 & Undang-undang Sisdiknas UU RI No. 20 tahun 2003*. Jakarta: Asa Mandiri, 2006.